

**PENGARUH TANGGUNGJAWAB RUMAH TANGGA
MAHASISWA MENIKAH TERHADAP PRESTASI AKADEMIK
(Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Agama Islam MA Bayang)**

Jurna Petri Roszi, Zidni 'Ilman Nafi'an, Hamda Sulfinadia

petriroszjurna@gmail.com, hamdasulfinadia@uinib.ac.id, nafianzidniilman69@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of household responsibilities from the perspective of personality, motivation, cognition and work responsibility on the academic achievement of married students at the MA Bayang Islamic High School. This research approach is quantitative research with survey method and cross sectional design. The research population is all married students who are registered as active students of the 2018 Islamic High School MA Bayang. Samples were taken by accidental sampling technique as many as 40 people. The research instrument used observation sheets, questionnaires, interviews and documentation. The author's data collection techniques use observation, questionnaires, and documentation. While the data analysis technique the author presents in the form of data tabulation techniques and processed with SPSS version 16 computational techniques, then the data that has been processed is interpreted and analyzed. Questionnaire data was analyzed using the percentage equation to calculate the Total Respondent Achievement (TCR), while the inferential data was calculated using Multiple Linear Regression. From the results of the study, it was found that the personality/attitude of married students in household responsibilities had an average index of 3.24 and the level of achievement of respondents was 64.8% with a good enough category, a significant effect on academic achievement of 0.032, while motivation (college support from partners in household) the average index is 3.22 and the level of achievement of respondents is 64.3% with a fairly good category, it does not significantly affect academic achievement where the value of b is -0.013, and cognition of household students with an average index of 3.21 with the level of achievement of respondents 64.3%, has a significant effect on academic achievement, where the value of b is 0.025.

Keywords: Responsibility, Personality, Motivation and Household Cognition, Academic Achievement

Pendahuluan

Perkembangan fenomena perkawinan dalam kehidupan sosial yang sangat menarik adalah menikah ketika masih kuliah. Apabila beberapa dekade sebelumnya ada kecenderungan menunda perkawinan sampai pada usia tertentu, setidaknya sampai menyelesaikan kuliah hingga punya penghasilan sendiri, saat ini menikah bukan lagi harus menunggu sarjana dan memperoleh penghasilan. Belakangan ini banyak mahasiswa menikah walaupun masih aktif kuliah. Hal ini menunjukkan

bahwa persepsi kesiapan menikah mahasiswa di Indonesia berhubungan dengan kesiapan menikah yang dipengaruhi oleh usia dan kesepakatan dengan pacar.¹

Menikah dalam masa studi, tentunya akan mengalami banyak perubahan dalam hidup, dimana seseorang akan terlibat dalam dua sisi kehidupan yaitu kehidupan rumah tangga dan kehidupan akademis yang secara fundamental keduanya akan banyak menyita waktu antara belajar, bekerja dan mengurus rumah tangga. Banyaknya perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah menikah yang akan dihadapi, pastinya akan berpengaruh terhadap keefektifan belajar untuk berprestasi. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan belajar seseorang untuk berprestasi, baik dari faktor interen maupun eksteren. Setidaknya perubahan dan perbedaan yang akan dihadapi tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, keaktifan belajar, serta motivasi belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar.²

Mahasiswa menikah memiliki multi tanggungjawab, diantaranya tanggungjawab kerja memenuhi kebutuhan keluarga, tanggungjawab mengurus rumah tangga bersama pasangan dan tanggung jawab prestasi akademik dalam menyelesaikan masa studi dengan baik. Dalam menunaikan tanggungjawab bekerja, mahasiswa biasanya memilih bekerja secara *part time*, yaitu bekerja dengan sistem paruh waktu agar pekerjaan tidak menghambat jam perkuliahan dan tidak mempengaruhi prestasi akademik walaupun telah menikah.

Pembahasan dan Landasan Teori

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk fisik. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar melangsungkan pernikahan dengan dengan berbagai bentuk anjuran diantara anjuran Islam agar menikah adalah:³

- a. Menikah merupakan sunnah para nabi dan petunjuk para rasul yang dijadikan sebagai teladan.

¹ N. Nurhadi, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Dini" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

² Nuril Izzah Nasution, "Prestasi Akademik Mahasiswa Pai Yang Sudah Menikah Pada Stambuk 2014 Di Uin Sumatera Utara" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

³ Nur Hidayati, "Interpretasi Hadis Anjuran Menikah Dalam Lafal Ahsan Li Al-Farj (Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman)" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019); Firman Arifandi, "Serial Hadist Nikah 1: Anjuran Menikah & Mencari Pasangan" (Uin Raden Fatah Palembang, 2018); Akhmad Farid Mawardi Sufyan, "Analisis Kritis Makna 'Al-Syabab' Dan 'Istitha'ah' Pada Hadits Anjuran Menikah," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 4, no. 2 (2017): 304–17.

- b. Pernikahan merupakan bagian dari karunia Allah SWT.
- c. Menikah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT.
- d. Syariat Islam memberitahukan bahwa Allah SWT, akan memberi kemudahan dan kecukupan bagi orang yang menikah. Allah SWT juga memberi kemampuan dan kekuatan baginya untuk menanggung beban tanggung jawab. Pernyataan ini bertujuan untuk memotivasi kepada orang-orang yang enggan dan takut menikah karena beban tanggungjawab pada keluarganya.
- e. Perempuan merupakan sesuatu yang terbaik yang ada di sisi seorang lelaki. Istri yang saleh merupakan bagian dalam rumah tangga, yang dapat menghiasi rumah tangga dengan keceriaan dan rasa bahagia.
- f. Menikah merupakan ibadah yang dapat menyempurnakan Agama seorang muslim dan ia dapat menghadap Allah SWT.

Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena terdapat banyak hikmah yang dapat dirasakan oleh yang bersangkutan, masyarakat luas, dan kehidupan manusia. Diantara hikmah pernikahan tersebut adalah pernikahan menjadi proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain itu juga berfungsi sebagai penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syaitan yang menjerumuskan. Selain itu, pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan dalam azas tolong menolong dalam wilayah kasih sayang dan cinta serta penghormatan.⁴

Kemudian Sayyid Sabiq juga memberikan penjelasan tentang hikmah pernikahan yaitu rasa tanggungjawab untuk menafkahi keluarga dan mengayomi anak-anak dapat menumbuhkan semangat untuk bekerja, dan menampakkan kreatifitasnya, serta pernikahan dapat menyatukan kekeluargaan, menumbuhkan jalinan kasih sayang diantara dua keluarga dan memperkuat ikatan sosial masyarakat yang senantiasa dianjurkan dalam syariat islam.⁵

Sepasang suami istri dalam membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, harus menerima hak dan memenuhi kewajiban/tanggungjawab mereka sebagai suami istri. Tanggungjawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggungjawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.⁶

Tanggungjawab suami lebih besar, itu dapat dilihat dari tanggungjawab suami terhadap istri yakni memberi nafkah, pakaian, dan tempat tinggal. Kemudian biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, serta biaya pendidikan bagi anak. Serta pada Undang-Undang Perkawinan Bab V pasal 34 ayat 1 yaitu suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala

⁴ Zarkazi Zarkazi, "Adab Pernikahan Menurut Syaikhona Kholil Bangkalan Dalam Kitab Al-Silah Fi Bayani Al-Nikah" (PhD Thesis, IAIN Madura, 2021).

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Fatih, 1993), h. 207.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Jakarta," *Republik Indonesia*, 2011, h 1623.

sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, dan pada pasal 41 ayat 1: Suami bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan anak yang diperlukan anak itu, bilamana ayah dalam keadaan kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut” artinya disini suami wajib bertanggungjawab atas nafkah terhadap keluarga.

Nafkah adalah pemenuhan kebutuhan istri berupa makanan, tempat tinggal, pelayanan, dan pengobatan meskipun istri berkecukupan. Nafkah merupakan kewajiban (yang harus ditunaikan suami) sesuai dengan ketentuan Al Qur’an, sunnah dan ijma’.⁷⁸ Kewajiban memberikan nafkah oleh suami kepada istrinya yang berlaku dalam fiqh didasarkan kepada prinsip pemisahan harta antara suami dan istri. Prinsip ini mengikuti alur pikir bahwa suami itu adalah pencari rezki, rezki yang diperolehnya itu menjadi haknya secara penuh dan untuk selanjutnya suami berkedudukan sebagai pemberi nafkah. Sementara itu hukum membayar nafkah untuk istri, baik dalam bentuk perbelanjaan, pakaian adalah wajib.⁹

Bagi suami selain berkewajiban memenuhi berbagai kebutuhan materi untuk kebaikan istrinya, ia juga harus memberikan tempat tinggal tetap untuk berumah tangga. Hal ini dianggap kewajiban yang harus dilakukan dari hak-hak istri untuk dilaksanakan. Ketiadaan pelanggaran atas hal ini kewajiban rumah tetap sebagai salah satu sebab untuk berkumpul dengannya sebagai nafkah keluarga.¹⁰ Selain suami, istri juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga yaitu tanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan dirumah adalah melaksanakan semua yang berhubungan dengan rumah seperti kebersihan, pengaturan, mempersiapkan makanan dan lain-lain.¹¹

Rohiman Notowidagdo memberikan definisi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah SWT bertanggung jawab atas perbuatannya.¹²

Manusia dalam konteks sosial merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendirian, dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Masalah tanggungjawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual harus bertanggungjawab terhadap dirinya

⁷ Haris Hidayatulloh, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2020): 143–65.

⁸ Sayyid Sabiq, *op.cit*, h. 427

⁹ Agus Hermanto, Anang Wahyu Eko Setianto, “Reintepretasi Terhadap Konsep Nafkah Suami Kepada Istri Karir,” *Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2021): 40–63.

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), h 165-166.

¹¹ Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2016): 72–85; Emi Sutrisminah, “Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi,” *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (2021): 23–34.

¹² Rohiman Notowidagdo, “Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist,” 2002, h. 165.

(keseimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggungjawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya).¹³

Bertolak dari ungkapan di atas ternyata jelas sekali bahwa manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial mempunyai kebebasan, namun juga memiliki keterikatan oleh konsekuensi pilihannya. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa manusia tetap memiliki tanggungjawab terhadap apa yang dipilihnya dalam apa saja. Tanggungjawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan perbandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggungjawab dalam hal ini adalah tanggungjawab terhadap kewajibannya.¹⁴

Menurut Zimmerman *self regulated learning* adalah individu yang mampu menentukan tujuan dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.¹⁵ Hal ini tentu erat kaitannya dengan tanggungjawab, sebagaimana seorang mahasiswa bisa mengatur dirinya untuk bisa menjadi seorang pelajar yang baik, dan mengatur antara waktu kuliah dan aktivitas diluar kampus lainnya. *Self regulated learning* terdiri atas tiga aspek umum pembelajaran akademis yaitu:

- a. Kognisi meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara di dalam proses berfikir. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi-sasikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.
- b. Motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong yang ada pada diri individu mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar yang mengontrol dan berkaitan dengan dasar kompetensi yang dimiliki setiap individu.
- c. Kepribadian/sikap dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas belajar.

Menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian terhadap perkembangan dan kemajuan penguasaan materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum.¹⁶ Sedangkan prestasi akademik diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku daftar nilai. Padatnya jadwal perkuliahan, tugas, dan ujian yang dihadapi mahasiswa yang bekerja menghidupi keluarganya jelas mempengaruhi prestasi akademik, karena logikanya, prestasi akademik yang baik hanya bisa dicapai dengan intensitas belajar mahasiswa itu sendiri, bila intensitas belajar ini berkurang karena harus bekerja, tentu prestasi akademik yang dicapai juga menurun. Hal ini tidak bisa dihindari, dan sudah menjadi bahagian dari resiko bagi mahasiswa menikah bekerja dan kuliah.

¹³ M. H. Teuku Muttaqin Mansur et al., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Berbasis General Education* (Syiah Kuala University Press, 2020); Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, and M. M. H Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Kencana, 2017).

¹⁴ Notowidagdo, "Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist, h. 167."

¹⁵ Dale H. Schunk and Barry J. Zimmerman, "Self-Regulation and Learning.," 2013.

¹⁶ Nasrun Harahap, *Tehnik Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11.

Hipotesisnya, menikah membawa pengaruh negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian Hadi Purwanto, mengungkap data prestasi akademik mahasiswa dari sebelum menikah dengan setelah menikah. Penelitian ini melaporkan terdapat *perbedaan hasil belajar mahasiswa yang menikah dan bekerja dengan mahasiswa yang tidak menikah dan tidak bekerja pada program studi pendidikan teknik bangunan jurusan teknik sipil* Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Rendahnya prestasi belajar mahasiswa menikah dan bekerja disebabkan oleh berkurangnya aktivitas belajar mahasiswa baik di kampus maupun di rumah, sehingga mempengaruhi prestasi akademik mereka. Dari temuan ini, lagi-lagi dapat mendukung hipotesis sebelumnya bahwasanya terdapat hubungan negatif antara menikah dengan menurunnya hasil belajar mahasiswa.

Namun, tak sedikit mahasiswa yang menikah justru membalikan hipotesis tersebut, setelah menikah prestasi akademik mahasiswa justru meningkat, karena mahasiswa menikah akan jauh lebih dewasa dalam berfikir di banding mahasiswa yang belum menikah, sehingga mahasiswa yang telah menikah sudah dapat memantapkan citai-cita yang akan diraihinya untuk kemajuan rumah tangga mereka, berbeda dengan mahasiswa yang belum menikah, masih belum tau apa yang harus dicapai esok, sehingga tak jarang mahasiswa menikah dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu dan bahkan lebih cepat dari prediksi sebelumnya¹⁷.

Sedangkan nilai keberhasilan studi mahasiswa atau yang dikenal dengan prestasi akademik mahasiswa dinyatakan dengan *Indeks Prestasi (IP)*. Indeks Prestasi adalah angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa untuk satu semester. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif ialah angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa mulai dari semester pertama sampai dengan semester akhir yang telah ditempuhnya.¹⁸ Dari *Indeks Prestasi (IP)* inilah kita bisa melihat prestasi akademik yang diperoleh oleh mahasiswa selama menjalani pendidikan selama satu semsester

Dalam sebuah jurnal yang dikutip dari bukunya Zimmerman bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik terbagi 3 yaitu:

- a. Faktor pribadi (*Person*). Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik.
- b. Faktor perilaku (*Behavior*). Dalam faktor ini ditradisikan sebagai tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti memanipulasi gangguan berupa polusi udara bagi peserta didik yang gemar belajar dilingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan *self regulated learning*.

¹⁷ Relfianto, 2014. Korelasi Pernikahan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa STIT Syekh Burhanuddin Pariaman.

¹⁸ *Ibid*, h.121-122

c. Faktor lingkungan (*Environment*). Faktor ini mahasiswa memiliki perilaku aktif sebagai peserta didik yang berkolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁹

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang mahasiswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, seorang mahasiswa berinteligensi tinggi (faktor internal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul mahasiswa-mahasiswa *hight achievers* (berprestasi tinggi) dan *under achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.²⁰

Mahasiswa merupakan individu yang berusia antara 18-22 tahun dan telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sudah menikah merupakan mahasiswa yang memiliki anak dan berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik dimata keluarga dan dimata masyarakat luas, dengan mengedepankan pendidikannya tanpa mengabaikan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa tugas dan tanggungjawab mahasiswa lebih besar dibandingkan ketika mereka belum menikah karena adanya pengaruh sikap (kepribadian), dukungan pasangan (motivasi) dan kognisi (proses berfikir) terhadap prestasi akademik.

Tanggungjawab rumah tangga termasuk pada faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi prestasi akademik. Pada faktor internal dapat dilihat bahwa tanggungjawab rumah tangga menimbulkan berkurangnya motivasi bagi mahasiswa yang telah menikah yang berakibat menurunnya prestasi akademik. Dalam faktor eksternal dapat terlihat dari tingkat disiplin yang berkaitan erat dengan kerajinan mahasiswa dalam mengikuti aktivitas perkuliahan. Sementara aktivitas mahasiswa di rumah tangga yang juga berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan, dimana mahasiswa tersebut jarang masuk kuliah, sering datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas karena mahasiswa tersebut harus mengurus rumah tangganya bagi mahasiswa perempuan dan bekerja mencari nafkah bagi mahasiswa laki-laki, sehingga hal ini menjadi pengaruh besar terhadap prestasi akademik mahasiswa tersebut.

Hasil Penelitian

a. Tanggungjawab keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 16% dari jumlah mahasiswa yang telah menikah di Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang melakukan kegiatan mengurus anak, 3.41% mengurus suami/ istri, 4.5% membersihkan rumah, 5.7% mencuci, 4.5% bersama keluarga, 4.5% bekerja 13.6% dan belajar.

¹⁹ Schunk and Zimmerman, "Self-Regulation and Learning."

²⁰ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan," 2016, h. 132.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri Mas Cahayadi (2011) ditemukan bahwa dalam aktivitas belajar mahasiswa juga lebih banyak menyita waktunya jika dibandingkan dengan kegiatan mereka mengurus rumah tangga.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa persentase responden dalam mengurus rumah tangga ternyata lebih rendah dibandingkan dengan persentase dari aktivitas mereka sebagai mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang dimiliki oleh mahasiswa yang telah berumah tangga dihabiskan untuk aktivitas mereka sebagai mahasiswa, sehingga tanggungjawab mereka sebagai orang yang telah berkeluarga menjadi berkurang.

b. Kepribadian atau Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang responden, 15 orang (37.5%) memiliki sikap yang kurang baik dan 25 orang (62.5%) memiliki sikap yang sudah baik. Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola Maulinda (2012), dimana pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa STIKES Fort de Kock Bukittinggi, ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (63.1%) memiliki sikap yang baik.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²¹ Menurut analisa penulis, sikap yang ditunjukkan oleh responden dalam menghadapi materi perkuliahan baik di rumah maupun pada saat proses perkuliahan menyebabkan mereka menjadi lebih siap dalam menerima materi yang diajarkan maupun materi yang mereka pelajari sendiri. Sikap yang mendukung inilah yang menyebabkan mereka mudah menguasai materi pembelajaran.

c. Dukungan Pasangan (Motivasi Dalam Rumah Tangga)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang responden, 22 orang (55%) mendapatkan dukungan yang rendah, sementara 18 orang (45%) sudah mendapatkan dukungan yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Resti (2013) tentang Hubungan Kecerdasan dan Motivasi Eksternal Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, juga ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (60.2%) mendapatkan motivasi eksternal yang rendah

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu mahasiswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.²² Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib akademik, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong mahasiswa untuk belajar.

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), Cet. Ke-2, h. 135

²²*Ibid*, h. 152

Menurut analisa peneliti, sebagian besar responden yang menyatakan kurang mendapatkan dukungan rendah dari pasangan, disebabkan karena mereka tidak terlalu dipaksakan untuk beraktivitas di luar rumah oleh pasangannya. Hal ini bisa dikatakan bahwa pada dasarnya pasangan lebih memilih jika responden lebih memfokuskan diri untuk mengurus rumah tangga dibandingkan untuk berkarir, akan tetapi mereka juga tidak memaksakannya pada responden, sehingga pertimbangan akhir tetap diberikan pada responden dan hal inilah yang menyebabkan pasangan tidak terlalu mendukung aktivitas responden untuk melanjutkan jenjang pendidikan.

d. Kognisi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang responden, 21 orang (52.5%) memiliki kognisi yang tinggi, sementara 19 orang (47.5%) masih memiliki kemampuan kognisi yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Resti (2013) tentang Hubungan Kecerdasan dan Motivasi Eksternal Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, juga ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (60.2%) mendapatkan motivasi eksternal yang rendah.

Ranah kognisi berkenaan dengan prestasi intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Kemampuan responden dalam ranah kognisi tentu merupakan salah satu faktor yang bisa mendukung prestasi mereka dalam akademik. Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa lebih dari sebagian responden ternyata masih memiliki kemampuan kognisi yang rendah dan hampir sebagian responden sudah menunjukkan kemampuan kognisi yang tinggi. Untuk mendukung prestasi akademik, salah satu kendala dari kurangnya kemampuan kognisi responden bisa diantisipasi dengan meningkatkan dari segi ranah lain seperti ranah afektif.

e. Prestasi Akademik

Prestasi akademik seorang merupakan gambaran dan kemampuan yang sebenarnya dari orang-orang yang bersangkutan setelah melalui kegiatan belajar. Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali harus disertai dengan adanya usaha yang keras baik dari diri individu maupun dari orang-orang yang terdekat yang mendukungnya.

Menurut analisa peneliti, hasil belajar yang sangat baik tentu tidak terlepas dari keinginan responden dalam menuntut ilmu, selain itu faktor dari pihak lain seperti kompetensi dosen dan juga dukungan dari faktor eksternal tentu juga mampu memberikan kontribusi dalam menunjang hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa yang tadinya memiliki kemampuan intelegensi yang kurang bisa ditutupi dengan adanya dukungan faktor lain, seperti motivasi mereka yang tinggi ataupun dukungan sarana dan prasarana yang baik.

f. Pengaruh Kepribadian/Sikap Terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa p value untuk variabel sikap (X_1) = 0,003. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara sikap dengan prestasi akademik, dimana nilai b sebesar 0,032 menunjukkan bilangan koefisien regresi variabel sikap (X_1), artinya bila terjadi penambahan variabel sikap (X_1) sebesar satu satuan, maka terjadi peningkatan prestasi belajar hanya sebesar 0,032 dan variabel yang lain konstan.

Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola Maulinda (2012), dimana pada penelitiannya tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa STIKES fort de Kock Bukittinggi, ditemukan bahwa uji t variabel sikap nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,001 yang berarti hipotesis diterima.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²³ Sikap (*attitude*) mahasiswa yang positif pada dosen dan mata kuliah yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar mahasiswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif mahasiswa terhadap dosen dan mata kuliah yang disajikan, apalagi jika diiringi kebencian kepada dosen dan mata kuliah yang disajikan akan menimbulkan kesulitan belajar mahasiswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar namun prestasi yang dicapai oleh mahasiswa akan kurang memuaskan.

Jadi sikap mahasiswa yang merespon negatif terhadap dosen dan mata kuliah akan mempengaruhi secara negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa.

g. Pengaruh Dukungan Pasangan (Motivasi Dalam Rumah Tangga) Terhadap Prestasi Belajar

Selanjutnya didapatkan p value untuk variabel dukungan pasangan (X_2) = 0,264. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara dukungan pasangan dengan prestasi akademik, dimana nilai b sebesar -0,013. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri Mas Cahayadi (2011). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa D III Kebidanan universitas muhamadiyah, ditemukan bahwa faktor motivasi eksternal memiliki pengaruh yang signifikan, dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,004.

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan

²³*Ibid*, h. 135

²⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta PT Remaja Rosda Karya, 2013), h.73

menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para pelajar.

Dalam hal ini kurangnya motivasi yang didapatkan oleh responden dari pasangan, ternyata tidak menyebabkan prestasi akademik mereka juga menjadi kurang baik. Akan tetapi adanya motivasi internal yang lebih kuat dari dalam diri individu mereka ternyata mampu memberikan hasil yang baik dalam prestasi mereka di bidang akademik.

h. Pengaruh Kognisi Mahasiswa Berumah Tangga Terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian dari pengaruh kognisi terhadap prestasi akademik didapatkan p value = 0,041. Hal ini menunjukkan ada pengaruh antara kognisi dengan prestasi akademik, dimana nilai b sebesar 0,025. Hasil penelitian ini ternyata juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola Maulinda (2012), dimana pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa STIKES fort de Kock Bukittinggi, ditemukan bahwa uji t variabel kemampuan intelektual nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,502 yang berarti hipotesis diterima.

Ranah kognitif berkenaan dengan prestasi intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Adanya kemampuan responden dari segi ranah kognitif ternyata mampu memberikan kontribusi terhadap prestasi mereka di bidang akademik.

i. Pengaruh Kepribadian, Dukungan Pasangan (Motivasi), Kognisi Mahasiswa Berumah Tangga Terhadap Prestasi Belajar

Perhitungan nilai R didapatkan sebesar 0,589 atau $0,589 \times 100\% = 58.9\%$, hal ini berarti sikap, dukungan pasangan (motivasi) kognisi dapat memberikan kontribusi sebesar 58.9% terhadap prestasi akademik mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yola Maulinda (2012), dimana pada penelitiannya ditemukan bahwa uji t variabel sikap nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,001 yang berarti hipotesis diterima. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Deri Mas Cahayadi (2011) ditemukan bahwa secara simultan nilai F didapatkan sebesar 12,442 sehingga secara hipotesis secara bersama-sama faktor-faktor yang diteliti mempengaruhi terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis asumsikan bahwa ternyata prestasi akademik yang diperoleh oleh siswa tidak hanya mutlak pada salah satu faktor penentu saja, seperti faktor kemampuan mereka secara kognitif, faktor yang lain ternyata juga mampu memberikan kontribusi yang berarti seperti motivasi dari dalam diri mereka yang tinggi seperti kesiapan sikap dalam menerima materi perkuliahan.

Penutup

Setelah melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Tinjauan Tanggung Jawab Rumah Tangga Pada Mahasiswa Yang Telah Menikah Terhadap Prestasi Akademik, maka berikut ini penulis mencoba memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap (kepribadian dalam rumah tangga) berada pada kategori baik dengan indeks rata-rata 3.34, dengan tingkat capaian responden 64.8 dan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang.
2. Dukungan pasangan (motivasi) berada pada kategori tinggi dengan indeks rata-rata 3.22, dengan tingkat capaian responden 64.3 dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang.
3. Kognisi mahasiswa rumah tangga berada pada kategori tinggi dengan indeks rata-rata 3.21, dengan tingkat capaian responden 64.3 dan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang.
4. Dari hasil perhitungan koefisien determinan diketahui bahwa sikap, dukungan pasangan (motivasi) dan kognisi memberikan kontribusi sebesar 58.9% terhadap prestasi akademik mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Agama MA Bayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifandi, Firman. "Serial Hadist Nikah 1: Anjuran Menikah & Mencari Pasangan." Uin Raden Fatah Palembang, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bima Aksara, 1992
- Harahap, Nasrun. *Tehnik Penilaian Hasil Belajar*. Bulan Bintang, 1982.
- Hermanto, Agus, and Anang Wahyu Eko Setianto. "REINTEPRETASI TERHADAP KONSEP NAFKAH SUAMI KEPADA ISTRI KARIR." *TAWAZUN: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 1, no. 1 (2021): 40–63.
- Hidayati, Nur. "Interpretasi Hadis Anjuran Menikah Dalam Lafal Ahsan Li Al-Farj (Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman)." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hidayatulloh, Haris. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2020): 143–65.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Jakarta." *Republik Indonesia*, 2011.
- Nasution, Nuril Izzah. "Prestasi Akademik Mahasiswa Pai Yang Sudah Menikah Pada Samburg 2014 Di Uin Sumatera Utara." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Notowidagdo, Rohiman. "Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist," 2002.
- NURHADI, N. "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN USIA DINI." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2016): 72–85.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Fatih, 2003).
- Schunk, Dale H., and Barry J. Zimmerman. "Self-Regulation and Learning.," 2013.
- Sufyan, Akhmad Farid Mawardi. "ANALISIS KRITIS MAKNA 'AL-SYABAB' DAN 'ISTITHA'AH' PADA HADITS ANJURAN MENIKAH." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 4, no. 2 (2017): 304–17.
- Sutrisminah, Emi. "Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 127 (2021): 23–34.
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan," 2016.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Teuku Muttaqin Mansur, M. H., S. H. Sulaiman, M. Adli Abdullah, M. SH, and Hasbi Ali. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*. Syiah Kuala University Press, 2020.

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo, and M. M. H Nurochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana, 2017.

Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Zarkazi, Zarkazi. "Adab Pernikahan Menurut Syaikhona Kholil Bangkalan Dalam Kitab Al-Silah Fi Bayani Al-Nikah." PhD Thesis, IAIN Madura, 2021.